

PELATIHAN BAGI PENGRAJIN KONVEKSI PASAR MINGGU MENGGUNAKAN PENDEKATAN PROSES KREATIF DESAIN ARSITEKTURAL

Denny Husin¹, Mieke Choandi² dan Rio Sanjaya³

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: denny_husin@yahoo.com

²Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: mieke@ft.untar.ac.id

³Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rio.snjy@gmail.com

ABSTRACT

Pasar Minggu artisans group need to provide additional knowledge and improve their design and application skills, in relation to the need of artisans communities for additional training and income in the future. This need has become an urgent need due to development of technology and increasing competition in the city of Jakarta. Realizing this, the group welcomed the community service as a continuation of the Lawang Gallery 'Understanding body workshop, Department of Architecture Tarumanagara University in 2014 which examines the relationship between Architecture and Fashion, stating the importance of involvement, potential and problems of craftsmen in Indonesia, and the fact that they need additional training to better compete with other regional craftsmen. Using descriptive qualitative methods, this paper explains how to apply architectural fashion theory to textile crafts. The management of the Pasar Minggu textile crafts community lacks facilities for craftsmen to improve their skills and income, however this activity will potentially improve their skill so that they can better follow the development of more complex fashion, especially those related to architectural technology and software.

Keywords: fashion, architecture, textile, craftsman

ABSTRAK

Kelompok pengrajin Pasar Minggu membutuhkan memberikan tambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan rancangan dan aplikasinya, berkenaan dengan komunitas pengrajin yang membutuhkan tambahan keterampilan dan pendapatan di masa mendatang. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan mendesak karena arus perkembangan jaman dan kompetisi di kota Jakarta yang makin pelik. Terdesak dengan keadaan kelompok ini menerima dengan tangan terbuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai kelanjutan workshop 'Understanding body' Galeri Lawang, Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara pada tahun 2014 mengangkat hubungan Arsitektur dan Fashion menyatakan pentingnya keterlibatan, potensi dan masalah pengrajin di Indonesia, dan kondisi mereka yang membutuhkan keterampilan tambahan sehingga lebih dapat berkompetisi dengan pengrajin daerah lain. Dengan metode kualitatif deskriptif, menerangkan cara penerapan teori fashion arsitektur untuk diterapkan pada kreasi fabrik atau kain. Pihak pengurus komunitas pengrajin tekstil Pasar Minggu kekurangan fasilitas bagi para pengrajin untuk meningkatkan keterampilan dan penghasilan mereka, kegiatan ini akan berpotensi menambah wawasan mereka agar lebih dapat mengikuti perkembangan fashion yang lebih kompleks, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan software arsitektural.

Kata kunci: fashion, arsitektur, tekstil, pengrajin

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan respon terhadap permintaan kelompok pengrajin Pasar Minggu untuk memberikan tambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan rancangan dan aplikasinya, berkenaan dengan komunitas pengrajin yang membutuhkan tambahan keterampilan dan pendapatan di masa mendatang. Galeri Lawang, Departemen Arsitektur



Universitas Tarumanagara pada tahun 2014 menyelenggarakan workshop ‘*Understanding body*’ dengan mengangkat hubungan Arsitektur dan fashion. Dengan mengundang perancang busana terkemuka Didiet Maulana dari Tenun Ikat Indonesia dan Christiana Erika dari Mel Ahyar Couture bekerja sama dengan pengrajin mereka menampilkan karya - karya demi memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang kontribusi dalam fashion dalam penerapan pola geometris dan tektonik pada konstruksi dan fabrikasi *fashion architecture* sejak keduanya menempuh pendidikan arsitektur dan mengaplikasi arsitektur di dunia fashion dengan memberdayakan pengrajin kain, penjahit lokal Pasar Minggu, Jakarta Selatan ((<https://understandingbody.wordpress.com/workshop/>))

Dalam kuliah dan workshop tersebut mereka menyatakan keterlibatan, potensi dan masalah pengrajin di Indonesia, dan kondisi mereka yang membutuhkan keterampilan tambahan sehingga lebih dapat berkompetisi dengan pengrajin daerah lain. Ketatnya kompetisi pasar dan tuntutan para perancang mode Indonesia yang banyak berkarya di daerah Jakarta Selatan tersebut, mendorong keinginan mereka untuk melayangkan permohonan keterlibatan institusi pendidikan untuk sekiranya dapat memberikan tambahan wawasan akademik baik berupa teknik maupun cara baru bagi para pengrajin untuk meningkatkan kualitas produk yang mereka hasilkan. Komunitas pengrajin tekstil Pasar Minggu dengan tangan terbuka setuju untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat dan menerima usulan alternatif pembelajaran pembuatan gambar desain maupun alternatif teknik manipulasi kreatif fabrik arsitektur demi meningkatkan keterampilan mereka.

Pihak pengurus komunitas pengrajin tekstil Pasar Minggu menjelaskan bahwa lingkungan eksisting kekurangan fasilitas bagi para pengrajin meningkatkan keterampilan dan penghasilan mereka, kegiatan ini akan berpotensi menambah wawasan mereka agar lebih dapat mengikuti perkembangan fashion yang lebih kompleks dan berjanji untuk bekerjasama dengan perancang untuk meningkatkan kinerja mereka. Sarana yang berhubungan dengan pendidikan dan pengetahuan masih menjadi harapan utama untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan pengrajin sekaligus meningkatkan nilai kebersamaan. Sesungguhnya, sudah terdapat perancang – perancang busana yang memberikan pekerjaan dan tambahan penghasilan, namun masih sangat langka bagi akademisi yang berdedikasi memberikan wawasan pengetahuan dalam menjembatani keterampilan ilmu *fashion* dan *architecture*. Sebelumnya beberapa perancang busana telah mencoba menjembatani dan mengaktualisasi diri dengan melakukan wawancara, kunjungan dan komunikasi design yang berwawasan partisipasi masyarakat. Namun demikian proses kreatif desain fashion sering kali melahirkan gagasan yang diadopsi dari trend luar negeri atau sekedar mengambil konsep metafora, sehingga kedalamannya perlu dipertanyakan untuk menghasilkan cara dan proses yang lebih kreatif. Atas dasar itu, pengrajin terbuka dan lebih siap menerima arahan bagi alternatif teknik manipulasi fabrik arsitektur untuk memberikan pengayaan yang berguna tidak saja bagi pengrajin sendiri namun juga bagi perancang busana maupun akademisi arsitektur Universitas Tarumanagara. Percobaan fabrikasi arsitektural pernah dilakukan secara sederhana sebelumnya, pernah melalui fase pelatihan awal percobaan dan uji coba lapangan, namun demikian belum pernah melibatkan kompleksitas dan kerjasama lintas disiplin, umumnya hanya berhenti pada kaidah umum. Komunitas pengrajin tekstil dan penjahit di Pasar Minggu berharap bahwa universitas dapat mendukung dan memperkaya kompleksitas fabrikasi arsitektural agar memupuk potensi lebih luas untuk bekerjasama dengan perancang busana maupun arsitek di masa depan. Atas alasan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat Universitas Tarumanagara berinisiatif untuk membantu menyukseskan kegiatan ini sebagai bentuk pengabdian masyarakat.

Salah satu tugas Tridarma Perguruan Tinggi ialah untuk memberikan bantuan pada masyarakat yang terkait dengan penerapan ilmu sebagai wujud CSR-nya Perguruan Tinggi. Masyarakat melalui lembaga atau institusi pun bisa mengajukan permohonan bantuan keilmuan kepada Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan urun rembuk yang telah dilakukan, pelatihan bagi pengrajin konveksi Pasar Minggu, menggunakan pendekatan proses kreatif desain arsitektural patut ditindaklanjuti.

Arsitektur Universitas Tarumanagara melalui program sarjananya, sebagai institusi yang memiliki kapasitas dalam desain arsitektur mendukung permohonan bantuan tersebut. Hal ini juga menjadi tugas tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian pada masyarakat, termasuk untuk memenuhi akreditasi program studi sarjana yang dinyatakan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi 2008 pada butir ke 7.2 mengenai pelayanan masyarakat dosen dan mahasiswa.

Dalam usaha menyanggupi permintaan bantuan teknis tersebut di atas maka kami dari Program Sarjana Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara membentuk Tim Desain ‘Pelatihan bagi Pengrajin Konveksi Pasar Minggu, Menggunakan Pendekatan Proses Kreatif Desain Arsitektural’. Tim Pengabdian pada Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa bertugas untuk membuat gambar perencanaan dan perancangan arsitektural yang kemudian akan berikan, dipublikasikan dan diteruskan untuk studi lebih lanjut baik melalui media ataupun pameran.

Rumusan Masalah

1. Kemampuan dan pelatihan apa yang dapat meningkatkan ketrampilan kelompok pengrajin tekstil dan penjahit di Pasar Minggu?
2. Seperti apa proses kreatif arsitektural bisa membantu pengembangan Proses desain fashion bagi kelompok pengrajin tekstil dan penjahit di Pasar Minggu?

Permasalahan Mitra

Bagi komunitas pengrajin tekstil Pasar Minggu yang mayoritas penduduknya masi berada di lapisan ekonomi bawah dan kategori intelektual lebih rendah, pemilihan bahan cara implementasi maupun penyuluhan dan percontohan ini perlu dapat mudah diterima. Baik penggambaran maupun pemilihan material untuk pembelajaran sedapat mungkin familiar, sosialisasinya perlu mengindahkan bahasa yang lebih mudah dicerna dengan teknik penyampaian bergradasi sehingga menjadi tidak asing bagi penggunanya.

Arsitektur sebagai media rancangan berpotensi menjadi jembatan penggunaan elemen arsitektur sebagai inspirasi untuk tekstil (*fabric*), hal ini dapat menjadi media percobaan bagi aktivitas pembelajaran (Quin, 2003). Kehadiran arsitektur sebagai ruang, tidak selalu harus berbentuk fisik permanen namun dapat berupa aktivitas ataupun bentuk fisik non-permanen, produk arsitektural tidak selalu dalam bentuk bangunan namun juga pengisi ataupun representasi, misalnya dalam bentuk arsitektur yang dapat dikenakan (*portable/ mobile/ wearable architecture*) (Kiper, 2014). Arsitektur yang mengandung sumber informasi budaya, tektonik, sejarah, khazanah etnik dan kekuatan politik kota yang dapat disalurkan melalui visual maupun verbal (Chinwendu, 2014), bentuk modul, grid, geometris dalam desain arsitektur dijadikan pedoman dalam pembuatan pola dan struktur pakaian. Pengertian sebuah *fashion achitecture* sebagai hibrida (campuran) seringkali diinterpretasikan secara banal (*superficial*) sebagai penterjemahan inspirasi visual arsitektur kenamaan untuk diaplikasi sebagai motif pakaian daripada penterjemahan yang kompleks. *Fashion Architecture* sebagai cabang ilmu sudah selayaknya memberikan tambahan bentuk, volume, siluet yang mengkoreksi tubuh manusia, menyempurnakannya atau dapat memberikan



tambahan nilai guna baik fungsi maupun berpotensi memberikan kontribusi kepada lingkungan sehingga nilai – nilai kehidupan menjadi lebih baik (Joy, 2012). Sebuah bentukan fisik menyatukan dua disiplin ilmu dengan kemampuan ketukangan maupun pengrajin dapat menjadi jembatan komunikasi. Baik bentuk rancangan maupun penterjemahannya perlu disesuaikan dengan kondisi maupun situasi yang ada agar efektif pelaksanaannya (Quinn, 2003).

Material tekstil sebagai bagian dari bahan bangunan arsitektural sering kali kurang di eksplorasi karena sifatnya yang elastis dan terkesan tidak permanen (Townsend & Orta). Pengembangan tekstil menjadi produk yang lebih arsitektural dalam cabang ilmu *fashion architecture* di sisi yang lain mengalami kejenuhan dan cenderung statis. Keduanya berpotensi untuk menghasilkan kolaborasi unik untuk menghasilkan bentukan arsitektural fisik yang dapat berguna dengan adanya alternatif pengembangan pakaian sebagai alternatif teknik dengan menggunakan pendekatan proses kreatif, baik untuk menghasilkan perspektif yang arsitektural sekaligus fashion di saat yang bersamaan (Kiper, 2014). Kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, pengetahuan dapat menjadi media untuk mencerdaskan dan memperluas pengetahuan warganya. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh di institusi pendidikan formal namun dapat diperoleh secara informal baik melalui kursus, pelatihan maupun sumber – sumber informasi dan pengetahuan lain seperti program pengabdian masyarakat.

2. METODOLOGI

Dengan menggunakan hibrida Fashion Arsitektur sebagai dasar teori, menggabungkan analogi arsitektur sebagai pemolaan geometris pada tekstil di bidang fashion. Dengan metode kualitatif deskriptif, masalah dijabarkan dan diarahkan pada penyelesaian berupa alternatif solusi penerapan kreatif pada kain dengan metode dan pengetahuan yang di dapat dari ilmu fashion arsitektur. Mengsinergikan dua bidang ilmu dan mensaling-silangkan ide maupun cara maupun alat yang dipakai pada kedua bidang tersebut, dapat memberikan wawasan baru pada tukang sehingga lebih kaya dan beragam ilmu yang didapat. Proses kreatif dalam mendesain arsitektur diterjemahkan melalui pola – pola pakaian, seperti misalnya penggunaan grid sebagai acuan modul dan komposisi; parameter berupa angka dan verteks untuk membentuk volume 3 dimensional yang bersifat struktural pada fashion, termasuk penggunaan material – material dan alat yang sering kali familiar digunakan baik pada ruang maupun model untuk dikombinasikan dengan material tekstil misalnya akrilik, kaca, plastik, cermin dan alat lasercutting, sehingga memberikan keberanian bagi pengrajin untuk bereksperimentasi.

Bahan Tekstil untuk Fabrikasi Arsitektural

Pemanfaat bahan – bahan yang digunakan di bidang fashion namun familiar digunakan dalam dunia arsitektur seperti wol, akrilik, kayu, metal, tekstil berpotensi untuk menjembatani inspirasi fashion design. Baik design dan aplikasi material dapat dimodifikasi sehingga dapat menjembatani keahlian dan ketrampilan pengrajin dalam membuat *creative fabric*. Material arsitektural dapat dibentuk, dijalin dan dipotong secara manual dan/ ataupun mesin, dengan mudah dikombinasi dengan bahan yang sering digunakan oleh pengrajin tekstil yaitu tekstil itu sendiri. Keunikan dari kombinasi material dan teknik dari dua bidang design ini dapat menjadi inovasi dan terobosan baru khususnya bagi komunitas pengrajin tekstil dan penjahit di Pasar Minggu maupun dunia fashion dan akademisi.

Prototipe

Prototipe didasari dengan pemikiran kemungkinan remodeling, modifikasi dan pemalihan (transformasi) dengan ukuran yang kecil sehingga mudah untuk dipelajari, direplikasi dan dimodifikasi oleh pengrajin. Prototipe dapat dibongkar pasang dan direka ulang sehingga dapat

dipelajari untuk regenerasi. Dengan tubuh manusia sebagai parameter ergonomis untuk menyesuaikan penalaran para pengrajin tekstil yang terbiasa dengan manekin, ataupun tubuh manusia. Prototipe fabrikasi ini dapat dikerjakan di rumah, komunitas dan maupun kantor perancang busana yg bersedia meminjamkan tempatnya dan untuk disimpan sekiranya membutuhkan ruang penyimpanan.

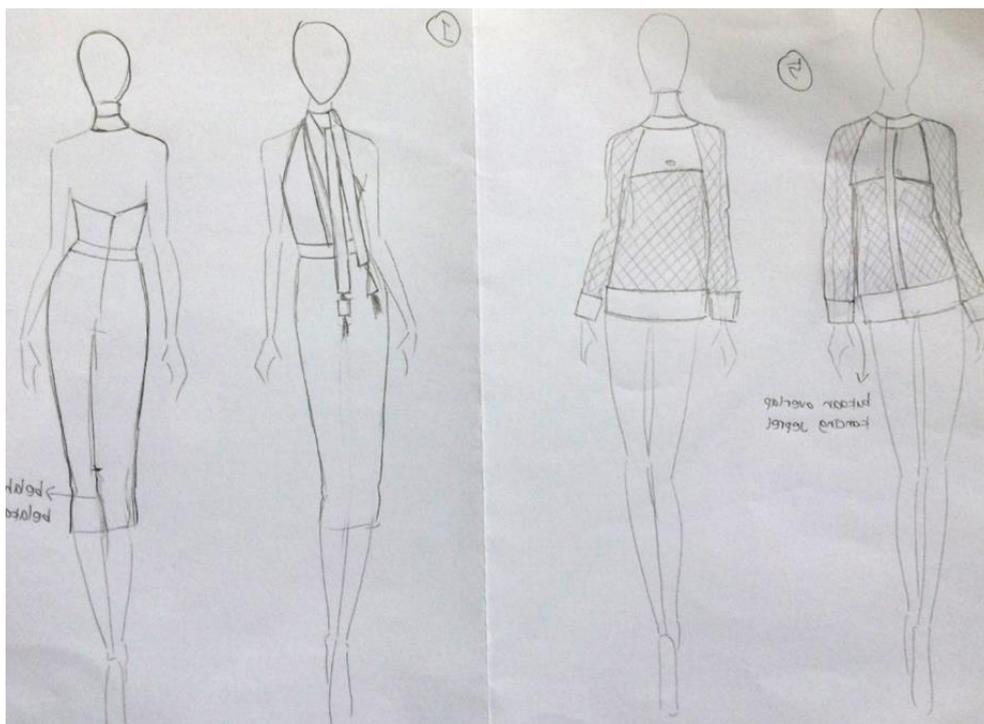
Partisipasi Masyarakat Pengrajin

Partisipasi pengrajin dimaksudkan untuk mendorong rasa ketertarikan pengrajin untuk mempelajari teknik aplikasi baru dan mengembangkan imajinasi terhadap kolaborasi dengan bidang lain. Penekanan pada materialitas dan teknik aplikasi secara langsung dapat diaplikasi maupun dikembangkan untuk pekerjaan sehari – hari. Pengrajin menjadi sadar akan pentingnya material, tektonik maupun cara penggunaan dan kolaborasi lintas disiplin dan memberi kontribusi portofolio di kedua bidang baik fashion maupun arsitektur sebagai sebuah eksperimentasi.

Architecture vs Creative Fabric

Arsitektur dapat dijadikan inspirasi untuk menjembatani bidang ilmu fashion melalui pemikiran logis, sistematis dan matematis bertumpu pada tektonik dan ketukangan. Dengan mengembangkan teknologi dan pemikiran ilmiah, *lasercutting* dan *software* digital dapat mengakselerasi dan membuat potongan dan jahitan menjadi lebih presisi. Draft tampilan dapat diprediksi melalui gambaran 2 dimensional dan 3 dimensional *software* autodesk sehingga proses kreatif dapat dituangkan sedekat mungkin dengan rencana melalui simulasi maya terlebih dahulu. Lebih jauh pengadaan teknologi *lasercutting* dan *3d printing* membantu realisasi bentuk – bentuk fisik yang sulit dihasilkan secara manual termasuk penggunaan material – material lain sebagai kombinasi fashion dan arsitektur.

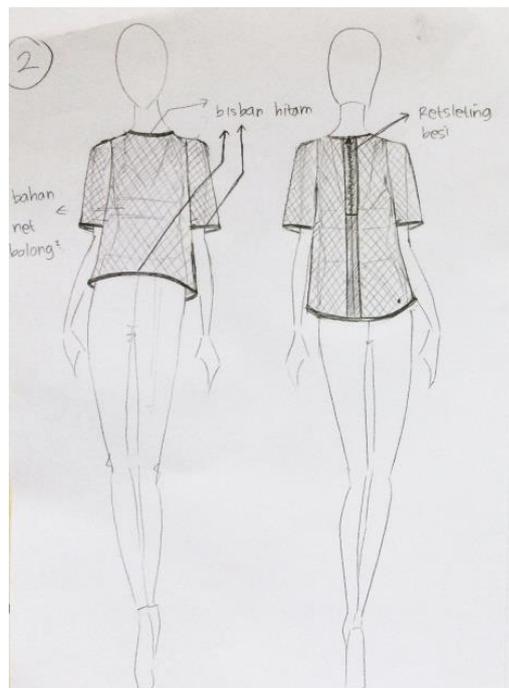
Hasil Keluaran



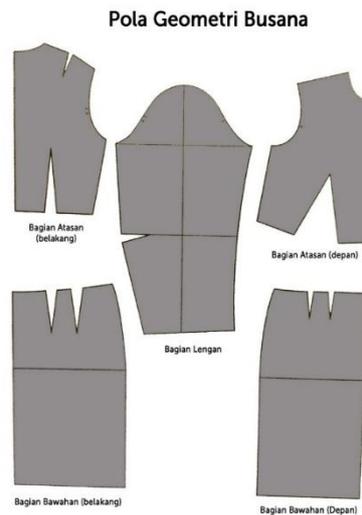
Gambar 1. Proses Sketsa Pakaian 1

Proses pelatihan dimulai dengan penjelasan hubungan fashion dengan arsitektur dalam bentuk dan struktur yang diimplementasikan melalui pola potongan geometris oleh fashion designer dan arsitek. Teori ini diterjemahkan oleh fashion designer melalui proses desain dan keluaran berupa sketsa – sketsa studi seperti yang terdapat pada sketsa 1. Sketsa 1 didiskusikan dengan arsitek untuk pemilihan material dan potongan yang arsitektur dilengkapi dengan detail pada sketsa 2. Sketsa 2 adalah sketsa yang difokuskan pada salah satu sample berupa atasan yang direncanakan volume dan struktur yang terbentuk karena karakteristik bahan. Melalui perencanaan dan diskusi terpilih bahan yang mewakili karakteristik arsitektural yakni : bahan net, difinishing dengan bisban dan opening-clossing berupa retsleting besi. Bahan lain yang dikombinasikan pada sketsa lainnya semisal gabardine dan semi-wool didiskusikan potensi dan kemungkinan masalahnya ketika melalui proses pemotongan *lasercutting* sehingga dapat diantisipasi sekiranya terdapat hal-hal yang tidak diinginkan. Dari proses sketsa ini, di carilah sumber pustaka berupa pola pakaian sebelum dimodifikasi rancangan dan ditracing dengan alat digital.

Proses pelatihan dimulai dengan penjelasan hubungan fashion dengan arsitektur dalam bentuk dan struktur yang diimplementasikan melalui pola potongan geometris oleh fashion designer dan arsitek. Teori ini diterjemahkan oleh fashion designer melalui proses desain dan keluaran berupa sketsa – sketsa studi seperti yang terdapat pada sketsa 1. Sketsa 1 didiskusikan dengan arsitek untuk pemilihan material dan potongan yang arsitektural dilengkapi dengan detail pada sketsa 2. Sketsa 2 adalah sketsa yang difokuskan pada salah satu sample berupa atasan yang direncanakan volume dan struktur yang terbentuk karena karakteristik bahan. Melalui perencanaan dan diskusi terpilih bahan yang mewakili karakteristik arsitektural yakni : bahan net, difinishing dengan bisban dan *opening-clossing* berupa retsleting besi. Bahan lain yang dikombinasikan pada sketsa lainnya semisal gabardine dan semi-wool didiskusikan potensi dan kemungkinan masalahnya ketika melalui proses pemotongan *lasercutting* sehingga dapat diantisipasi sekiranya terdapat hal-hal yang tidak diinginkan. Dari proses sketsa ini, di carilah sumber pustaka berupa pola pakaian sebelum dimodifikasi rancangan dan ditracing dengan alat digital.



Gambar 2. Proses Sketsa Pakaian 2.



Gambar 3. Pola geometris yang ditracing dari modifikasi pustaka

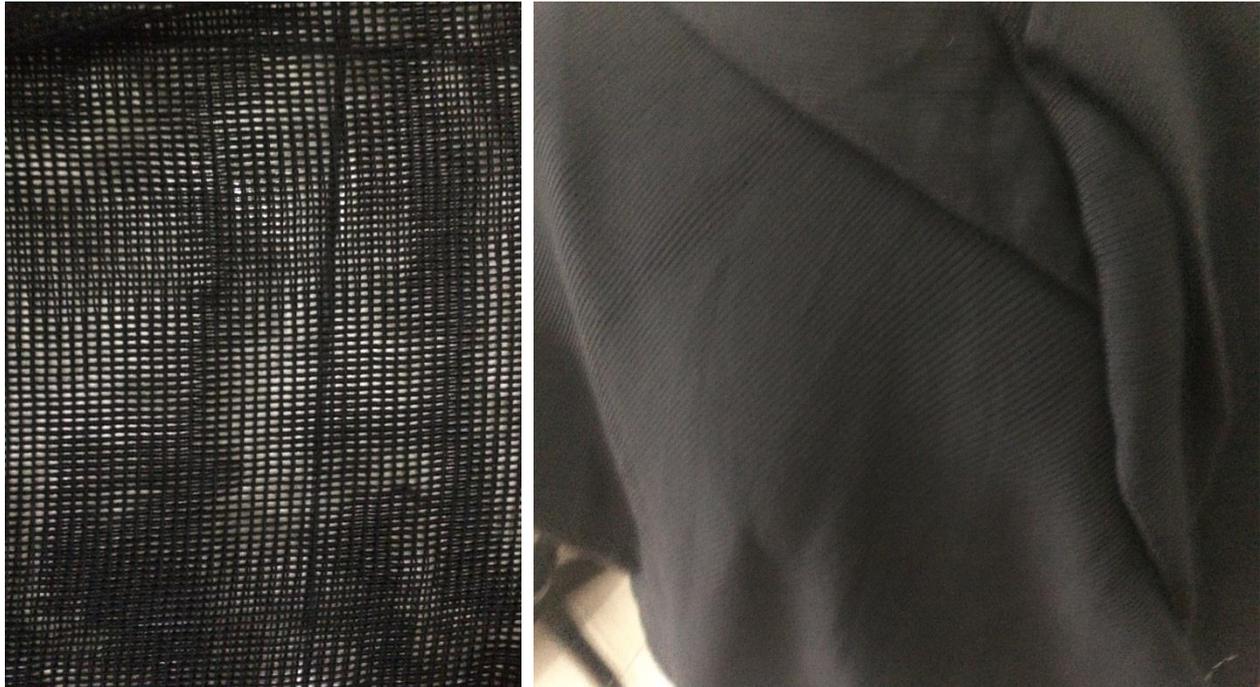
Pada tahap ini kelompok pengrajin di Pasar Minggu diberikan pengarahan terkait pola geometri busana. Adapun pengarahan tersebut berisikan penjelasan terkait beberapa hal penting sebagai berikut:

- Hubungan pola geometri terhadap ruang gerak tubuh manusia dengan hasil akhir berupa konstruksi pola busana yang siap diproduksi.
- Kaitan pola geometri terhadap keseluruhan tampilan busana terhadap manusia/ pemakai sebagai subyek.

Pengrajin dan penjahit yang lebih familiar dengan teknik manual diberikan penjelasan dan dibimbing dalam proses digitalisasi. Sketsa manual yang sudah dicocokkan dengan gambar pustaka dimodifikasi discan dan diinsert ke dalam program autodesk cad kemudian dengan polyline menghasilkan potongan pola –pola seperti contoh yang ditunjukkan pada gambar 3. Pola geometris yang sudah ditracing menjadi *vertex* pada *software* cad, dilanjutkan sebagai parameter pada mesin lasercut untuk dikemudian dipotong. Hasil keluaran yang dihasilkan pada fase ini adalah pola-pola pabrik yang terpotong secara presisi. Potongan yang dihasilkan kemudian dijahit secara manual oleh penjahit, untuk menghasilkan pakaian siap pakai. Proses menjahit manual ditunjukkan oleh gambar 4 dibawah.



Gambar 4. Proses menjahit pola yang telah dipotong



Gambar 5. Material Terpilih

Warna dan *pattern* yang demikian dipilih dengan alasan karena harganya yang cukup terjangkau. Dengan harapan bahwa nantinya setelah pelatihan ini selesai, kelompok pengrajin dapat memiliki kemampuan daya beli atas material dasar guna melanjutkan dan mengembangkan kreasi mereka sendiri. Material, detail dan aksesoris terpilih adalah item yang sering digunakan penjahit dan pengrajin sehingga mereka siap untuk melakukan produksi yang serupa dikemudian hari.



Gambar 6. Detail dan aksesoris terpilih



Gambar 8. Hasil Akhir Pengerjaan 1



Gambar 8. Hasil Akhir Pengerjaan 2

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan respon terhadap permintaan kelompok pengrajin Pasar Minggu untuk memberikan tambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan rancangan dan aplikasinya, berkenaan dengan komunitas pengrajin yang membutuhkan tambahan keterampilan dan pendapatan di masa mendatang. Kegiatan ini memberikan pengetahuan penggambaran digital melalui metode *tracing* sketsa manual dengan software autocad 2015 dan

memberikan penjelasan proses pemotongan dengan mesin *lascutting* melalui extension cad dan pdf. Keluaran yang dihasilkan adalah potongan geometris pada dengan ukuran yang presisi, hasil potongan ini dijahit secara manual dan menghasilkan pakaian siap pakai (*ready to wear/ prêt-à-porter*) dengan cutting yang rumit dan siap dijual.

REFERENSI

Quinn, B. (2003). *The Fashion of Architecture*. Berg.

Kiper, A. (2014). *Fashion Portfolio: Design & Presentation*. Batsford.

Milanese, P.,L & Marnier, H., M. (2005). *Pattern Making Manual*. ESMOD.

Afzal, F.(2013). *Fashion & Architecture*. Slide share.In

Chinwendu, A., U. (2014). *Architecture + Fashion: A Study of the Connection between Both Worlds*. Dissertation for Master of Architecture. Nottingham Trent University.

Joy, A. Et al. (2012) *Fast Fashion, Sustainability, and the Ethical Appeal of Luxury Brands*.

Fashion Theory, Volume 16, Issue 3, pp. 273 – 296 DOI:

10.2752/175174112X13340749707123. Berg.

Townsend, Orta, L : *Art, Fashion and Mobility. Temporary interventions in Space*. Art & architecture Journal, No 62, Summer, London, 0037-39. UK.